

Peningkatkan Keterampilan Membacakan Teks Berita melalui Studio Kreatif di Kelas XI SMA Negeri 1 Sukosari

Yudi Kurniawan¹

Martutik²

Nurhadi³

¹²³Universitas Negeri Malang

Corresponding author: yudikurniawan010@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari oleh temuan di lapangan yang menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam aspek pelafalan, intonasi, keberanian, dan ekspresi saat membacakan berita. Kondisi ini memerlukan intervensi pembelajaran yang inovatif, sehingga peneliti memanfaatkan Studio Kreatif sebagai media pembelajaran alternatif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa kelas XI dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi rekaman video. Studio Kreatif yang digunakan dilengkapi peralatan standar produksi yaitu kamera, mikrofon untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada semua aspek yang diteliti. Pada aspek pelafalan, siswa seperti Anis, Agus, dan Fahri menunjukkan kemajuan dalam kejelasan artikulasi dan ketepatan pengucapan kata-kata kompleks. Dalam aspek intonasi, terlihat peningkatan kemampuan menggunakan variasi nada dan penekanan pada kata kunci, seperti yang ditunjukkan oleh Fahri dan Rizki Darmawan. Aspek keberanian mengalami perkembangan yang ditandai dengan peningkatan kontak mata, interaksi dengan audiens, dan pengelolaan kecemasan pada siswa seperti Agus dan Naura. Sementara pada aspek ekspresi, siswa seperti Janatal dan Anis mampu menampilkan ekspresi wajah dan gestur tubuh yang lebih variatif dan sesuai dengan konten berita. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Studio Kreatif merupakan media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membacakan berita karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang autentik, memberikan umpan balik langsung melalui rekaman, dan membangun kepercayaan diri siswa secara bertahap. Keunggulan Studio Kreatif terletak pada kemampuannya mengintegrasikan latihan teknis kebahasaan dengan pengembangan keterampilan performatif dalam konteks yang mendekati situasi nyata.

Kata kunci: *Peningkatkan Keterampilan Membacakan Teks Berita melalui Studio Kreatif*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia saat ini cenderung memilih media online dan media sosial sebagai sumber berita utama. Hasil survei menunjukkan bahwa 88 persen masyarakat mengakses berita melalui media online, sementara 68 persen menggunakan media sosial. Platform seperti WhatsApp, YouTube, Facebook, dan Instagram mendominasi penggunaan tersebut. Peningkatan jumlah orang yang mendapatkan berita dari media sosial tercatat mencapai 4 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Kompas, 2022). Hal ini menjadi tantangan bagi peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membacakan berita dari berbagai sumber. Maraknya media sosial bisa menjadi sumber yang positif jika dimanfaatkan dengan baik.

Keadaan ini menciptakan tren kuat di kalangan pelajar untuk mendapatkan sumber berita dan sebagai model ketika membacakan berita. Guru diharapkan memiliki cara inovatif untuk mengatasi tantangan ini. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan upaya untuk meningkatkan keterampilan membacakan berita. Salah satu penelitian pada tahun 2020 berjudul "Kemampuan Membacakan Teks Berita Surat Kabar Lokal Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang Tahun 2019/2020" menemukan bahwa pada Siklus II, aspek kejelasan artikulasi mencapai 74,5%, ketepatan intonasi 75,2%, penjedaan kalimat 74,3%, dan kejelasan volume 76,7%. Penelitian lain menggunakan metode kooperatif STAAD di SMKN 5 Pontianak menunjukkan bahwa siswa masih belum mencapai target KKM nilai 70. Dari 28 siswa, 8 orang masih di bawah nilai tersebut. Pada siklus II, penggunaan media alam sekitar meningkatkan kemampuan membaca berita, dengan skor aspek produk naik dari 73,61% menjadi 97,22%.

Peneliti di SMA Negeri 1 Sukosari Kabupaten Bondowoso menghadapi berbagai permasalahan dalam meningkatkan keterampilan membacakan berita. Kekurangan ini dapat mengurangi kualitas pembelajaran dan memengaruhi motivasi siswa. Observasi awal di kelas XI menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan dalam membacakan berita, kurang percaya diri, dan cenderung monoton.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran inovatif. Salah satu solusi potensial adalah pemanfaatan studio kreatif sebagai media pembelajaran. Studio kreatif didefinisikan sebagai ruang simulasi berbasis teknologi dengan peralatan minimal (kamera, mikrofon, green screen, dan software editing). Durasi penggunaan studio dibatasi 2 jam per sesi, dengan indikator keberhasilan meliputi peningkatan kejelasan artikulasi ($\geq 80\%$), ketepatan intonasi ($\geq 75\%$), dan kepercayaan diri siswa.

Melalui pendekatan berbasis studio kreatif, diharapkan keterampilan membacakan berita siswa kelas XI dapat meningkat secara signifikan. Pembelajaran menjadi pengalaman yang aktif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana studio kreatif dapat meningkatkan keterampilan membacakan berita siswa di SMAN 1 Sukosari. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan inspirasi bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Permasalahan ini saling terkait dan memerlukan pendekatan menyeluruh. Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini secara sistematis, peningkatan keterampilan membacakan teks berita di SMA Negeri 1 Sukosari dapat berjalan lebih efektif. Langkah-langkah strategis yang melibatkan peningkatan fasilitas, pengembangan metode pengajaran yang menarik, serta evaluasi yang tepat akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Studio kreatif menawarkan lingkungan pembelajaran yang unik dan efektif melalui integrasi berbagai elemen penting. Pendekatan ini berhasil menyatukan latihan kebahasaan dengan pelatihan performa dalam satu kesatuan sistem yang koheren. Dengan fasilitas rekaman digital, siswa dapat menganalisis secara objektif aspek segmental seperti ketepatan pelafalan dan unsur suprasegmental termasuk intonasi dan penjedaan. Simulasi kondisi studio yang nyata memungkinkan siswa berlatih secara komprehensif, mulai dari penguasaan vokal hingga bahasa tubuh, sementara sistem umpan balik multiperspektif memberikan analisis performa dari berbagai sudut pandang.

Pendekatan studio kreatif menciptakan pengalaman belajar yang kaya melalui stimulasi berbagai indera. Siswa tidak hanya mengandalkan pendengaran melalui headphone monitoring, tetapi juga mengembangkan kesadaran visual dengan bantuan teleprompter dan analisis rekaman video. Aspek kinestetik dikembangkan melalui latihan posisi tubuh dan gestur di depan kamera, sementara pengoperasian peralatan studio

melatih keterampilan taktil. Sistem penilaian autentik berbasis bukti digital memungkinkan dokumentasi perkembangan melalui portfolio digital, analisis kuantitatif parameter vokal, serta refleksi kualitatif berbasis rubrik terstruktur.

Studio kreatif memfasilitasi pembelajaran yang adaptif dan personal. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengulang rekaman sesuai kebutuhan individual mereka, menerima umpan balik yang spesifik, dan menghadapi tantangan yang berbeda-beda sesuai tingkat kemampuan. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk dunia profesional yang sesungguhnya. Keterampilan yang dikembangkan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi komunikasi publik, sekaligus terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti TIK dan Seni Budaya.

Landasan neuropedagogis pendekatan ini mencakup prinsip multisensory learning yang meningkatkan retensi memori, deliberate practice untuk latihan terstruktur, dan cognitive apprenticeship dalam konteks autentik. Implementasinya meliputi empat fase utama: pengenalan peralatan dan teknik dasar, simulasi dengan scaffolding, produksi berita lengkap, serta evaluasi kritis hasil rekaman. Dengan demikian, studio kreatif bukan sekadar metode praktik konvensional, melainkan suatu ekosistem pembelajaran terpadu yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan berbasis bukti.

Kerangka ini mendukung penggunaan studio kreatif sebagai lingkungan berlatih yang memfasilitasi deliberate practice, seperti yang dijelaskan oleh Ericsson (1993), untuk melatih kelancaran. Studio ini menyediakan umpan balik visual instan melalui rekaman video, yang memungkinkan evaluasi kontak mata dan gerak tubuh. Selain itu, studio ini juga berfungsi untuk mengembangkan cognitive schemata melalui analisis naskah berita terstruktur, sehingga peserta dapat meningkatkan keterampilan mereka secara efektif.

Membaca berita dengan lafal yang tepat adalah kunci untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dengan akurat. Lafal yang jelas membantu pendengar memahami setiap kata tanpa kebingungan. Menurut Nursalam (2020), pengucapan yang benar tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga menunjukkan profesionalisme pembaca berita. Oleh karena itu, latihan pengucapan kata-kata sulit dan frasa penting menjadi sangat penting sebelum membacakan berita.

Studio kreatif adalah sarana pembelajaran yang mensimulasikan situasi nyata dalam dunia penyiaran seperti studio radio atau televisi. Media ini dapat berupa ruang khusus yang dilengkapi peralatan seperti kamera, mikrofon, dan perangkat lunak editing. Menurut Sudjana dan Rivai (2009), media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Penggunaan studio kreatif dalam pembelajaran mendukung pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pengalaman (experiential learning), yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses produksi dan penyampaian berita. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan keterampilan berbicara secara kontekstual (Heinich et al., 2005).

Studio kreatif menjadi media yang dipilih peneliti untuk membantu siswa dalam membacakan berita secara riil seperti yang dilakukan penyiar berita. Menurut Howard Gardner, ruang seperti ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri tanpa batasan, sehingga mendorong munculnya ide-ide baru dan inovatif. Dengan demikian, studio kreatif tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk eksplorasi keberanian siswa.

Kegiatan di studio kreatif biasanya melibatkan kolaborasi antar siswa. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membantu siswa belajar untuk menghargai sudut pandang yang berbeda. David Kelley, pendiri IDEO, menekankan bahwa kolaborasi adalah kunci untuk menciptakan solusi yang inovatif, dan studio kreatif menyediakan kesempatan yang ideal untuk itu.

Selain itu, studio kreatif juga berfungsi untuk membangun keterampilan praktis siswa. Praktik siswa secara nyata dapat memberikan pengalaman untuk lebih baik dalam berkomunikasi secara lisan. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, di mana kemampuan untuk menganalisis dan menyampaikan informasi secara efektif sangat dibutuhkan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memberikan mereka pengalaman praktis yang berharga. Melalui studio kreatif, siswa juga didorong untuk menghadapi tantangan dan belajar dari kegagalan. Lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi memungkinkan mereka untuk mencoba cara baru tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan mentalitas kuat yang akan berguna tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Secara keseluruhan, studio kreatif merupakan alat yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa, terutama dalam hal membaca dan analisis berita. Dengan menyediakan ruang untuk eksplorasi, kolaborasi, dan eksperimen, studio kreatif membantu siswa menjadi pembaca yang lebih kritis dan komunikator yang lebih baik. Ini adalah langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan terinformasi di era informasi saat ini.

Studio kreatif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ruang pembelajaran interaktif yang dirancang untuk mensimulasikan lingkungan produksi berita profesional secara terstruktur. Secara teknis, studio ini dilengkapi dengan peralatan minimal berupa kamera HD, mikrofon directional, green screen, lighting dasar, komputer dengan software editing (seperti Adobe Premiere atau CapCut), serta monitor playback untuk memastikan kualitas produksi yang memadai. Pelaksanaannya dilakukan selama 2 sesi per minggu (@90 menit) dalam kurun 4 minggu, dengan pembagian waktu 30 menit untuk latihan individu dan 60 menit untuk simulasi berita berkelompok.

Proses evaluasi tindakan yang melibatkan siswa memberikan wawasan lebih dalam tentang efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan. Dengan mendengarkan pandangan siswa, kita dapat memahami pencapaian tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Hal ini membuka ruang untuk penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan dalam pendekatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam PTK juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang responsif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa didengar dan didukung. Kesadaran akan peran aktif siswa memperkuat motivasi dan tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran.

Dalam buku *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Lengkap dan Praktis*, penulis menjelaskan bahwa PTK adalah proses sistematis yang dilakukan oleh pelaksana untuk menggali data mengenai masalah dan keberhasilan dari strategi yang diterapkan. Menurut Sukmadinata (2012), PTK bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran agar mencapai hasil optimal. Sugiyono (2019) menambahkan bahwa PTK mengembangkan efektivitas tindakan, sehingga menghasilkan pengetahuan baru yang berguna. Cresswell (2012) mendefinisikan PTK sebagai penelitian terapan yang fokus pada tindakan tertentu dalam pendidikan. Coghlan dan Brannick (2010) juga menyatakan bahwa teori tindakan dapat berupa program yang digunakan untuk mencapai hasil terbaik.

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan untuk memahami proses pembelajaran secara mendalam melalui pengumpulan data berbentuk naratif, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap dinamika interaksi, persepsi, dan perubahan perilaku peserta didik dalam konteks pembelajaran yang alami.

Sumber Data

Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan sepuluh siswa kelas XI yang dipilih secara purposif. Wawancara pra-intervensi mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam membacakan berita. Sebagian besar responden mengaku mengalami kecemasan saat tampil di depan kelas, dengan gejala fisik seperti tangan dingin dan suara gemetar. Masalah teknis seperti artikulasi yang kurang jelas dan intonasi monoton juga sering muncul dalam testimoni siswa. Salah satu responden bahkan menceritakan pengalaman memalukan ketika salah mengucapkan kata "presiden" menjadi "peresiden" yang membuat teman-temannya tertawa. Responden lain mengungkapkan kesulitan dalam mengatur napas dan menjaga konsistensi tempo bicara, sementara beberapa siswa menyoroti ketidaknyamanan mereka dengan bahasa tubuh yang kaku selama membacakan berita.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data yang melibatkan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan dalam tahap penyajian data melalui matriks analisis tema dan narasi deskriptif untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah verifikasi yang melibatkan pengecekan keabsahan temuan melalui triangulasi sumber dan member checking.

Teknik analisis utama yang digunakan meliputi analisis isi terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan, analisis naratif pengalaman siswa, serta analisis dokumen karya siswa. Proses analisis dilakukan secara bertahap mulai dari pra-siklus untuk memahami kondisi awal, selama siklus untuk memantau perkembangan harian, hingga antar-siklus untuk mengevaluasi efektivitas tindakan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi metode, pemeriksaan anggota, dan audit trail untuk memastikan kredibilitas temuan.

Sebagai pendukung, digunakan analisis kuantitatif sederhana berupa statistik deskriptif dan perbandingan persentase untuk melengkapi data kualitatif. Instrumen analisis utama terdiri dari matriks tema, rubrik observasi, dan format catatan refleksi. Hasil analisis menunjukkan pola perkembangan keterampilan siswa yang mencakup aspek teknis vokal, kepercayaan diri, dan penguasaan materi. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi proses pembelajaran, pola perubahan perilaku, serta rekomendasi perbaikan untuk siklus berikutnya.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini bersifat kontekstual dan iteratif, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah secara komprehensif, memantau perkembangan secara sistematis, dan merumuskan solusi yang tepat sesuai konteks kelas yang diteliti. Hasil analisis tidak hanya memberikan gambaran

tentang peningkatan keterampilan siswa tetapi juga memberikan wawasan tentang dinamika pembelajaran di lingkungan studio kreatif.

Hasil

Analisis Membacakan Berita Berdasarkan Pelafalan

Pelafalan adalah salah satu aspek fundamental dalam komunikasi verbal, terutama dalam konteks membacakan berita. Pelafalan yang jelas dan tepat sangat penting agar audiens dapat memahami informasi yang disampaikan. Dalam penelitian ini, hasil observasi menunjukkan variasi kemampuan pelafalan di antara siswa, yang dapat dianalisis dari beberapa aspek penting.

Kejelasan Pelafalan

Siswa seperti Anis, Agus, dan Fahri menunjukkan pelafalan yang baik dengan pengucapan yang jelas dan lancar. Kemampuan mereka dalam menekankan kata-kata kunci penting membantu audiens memahami inti dari berita yang disampaikan. Penekanan ini sejalan dengan teori prosodi, yang menekankan pentingnya intonasi dan tekanan dalam komunikasi verbal. Menurut Lin (2011), penekanan yang tepat pada kata-kata kunci dapat meningkatkan perhatian pendengar dan membantu dalam penyampaian makna yang lebih dalam.

Sebaliknya, siswa seperti Miftahul dan Latiful mengalami kesulitan dalam pelafalan, terutama saat mengucapkan istilah yang lebih kompleks. Kesulitan ini dapat dihubungkan dengan teori fonologi yang mengungkapkan bahwa pengucapan yang tidak tepat dapat mengganggu pemahaman. Penelitian oleh Derwing dan Munro (2005) menunjukkan bahwa masalah pelafalan dapat menghambat komunikasi dan menciptakan kebingungan di antara pendengar, sehingga mengurangi efektivitas penyampaian informasi.

Kejelasan pelafalan mencakup kemampuan untuk mengucapkan setiap fonem atau bunyi dengan tepat. Penelitian menunjukkan bahwa pengucapan yang jelas meningkatkan pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan (Larsen-Freeman, 2000). Ketika pelafalan tidak jelas, informasi yang disampaikan bisa menjadi kabur atau sulit dipahami. Hal ini sejalan dengan konsep intelligibility dalam linguistik, yang menyatakan bahwa keterbacaan dan kejelasan pengucapan sangat berpengaruh terhadap seberapa baik pesan dapat diterima oleh pendengar.

Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk berlatih pengucapan setiap kata, terutama kata-kata yang kompleks. Latihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pelafalan, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Menurut Nakatani (2005), latihan yang konsisten dalam pelafalan dapat meningkatkan kejelasan dan kecepatan berbicara, yang pada gilirannya meningkatkan pengalaman komunikasi secara keseluruhan.

Dengan demikian, penguasaan pelafalan yang baik tidak hanya berdampak pada kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi tetapi juga pada pengalaman pendengar dalam menerima dan memahami pesan. Siswa perlu didorong untuk terus berlatih dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan dalam pelafalan dan menjadi pembaca berita yang efektif.

Kecepatan Berbicara

Beberapa siswa, seperti Agus, menunjukkan kecepatan berbicara yang tepat, sementara siswa lain, seperti Miftahul, berbicara terlalu cepat, sehingga beberapa kata terdengar tidak jelas. Kecepatan berbicara yang tidak seimbang dapat menyebabkan

pendengar kesulitan dalam mencerna informasi. Menurut penelitian oleh Gumperz dan Hymes (1972), kecepatan berbicara yang tidak sesuai dengan konteks dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian kecepatan berbicara harus mempertimbangkan audiens dan situasi untuk memastikan pesan dapat dipahami dengan baik.

Kecepatan berbicara yang ideal bervariasi tergantung pada jenis informasi yang disampaikan. Dalam konteks pembacaan berita, kecepatan yang tepat memungkinkan pendengar untuk menangkap informasi penting tanpa merasa terburu-buru. Penelitian oleh Ainsworth-Vaughn (1998) menunjukkan bahwa berbicara dengan kecepatan yang moderat dapat meningkatkan retensi informasi di kalangan pendengar. Jika siswa berbicara terlalu cepat, seperti yang terjadi pada Miftahul, kata-kata yang diucapkan dapat menjadi kabur, dan pesan yang ingin disampaikan bisa hilang.

Selain itu, berbicara terlalu lambat juga dapat mempengaruhi minat audiens. Menurut teori perhatian (*attention theory*), pendengar memiliki batas perhatian yang terbatas, dan jika pembicara terlalu lambat, audiens mungkin kehilangan fokus. Sebuah studi oleh Gallo (2014) mengungkapkan bahwa kecepatan berbicara yang seimbang tidak hanya mempertahankan perhatian pendengar tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam komunikasi.

Oleh karena itu, siswa perlu berlatih untuk menemukan ritme yang tepat dalam berbicara. Latihan ini tidak hanya berfokus pada kecepatan, tetapi juga pada pengaturan intonasi dan penekanan yang tepat. Menurut penelitian oleh Chen dan Kuo (2015), latihan yang terstruktur dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik, sehingga mereka dapat menyesuaikan kecepatan berbicara sesuai dengan konteks dan audiens.

Dengan memahami pentingnya kecepatan berbicara dalam komunikasi, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka dan menjadi lebih efektif dalam menyampaikan informasi. Ini akan membantu mereka tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam situasi kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan berkomunikasi yang baik sangat dibutuhkan.

Penekanan Kata

Siswa seperti Anis dan Rizki berhasil menekankan kata-kata kunci yang penting, yang membantu dalam memperjelas makna dari berita yang mereka bacakan. Penekanan ini tidak hanya memperkuat pesan yang disampaikan tetapi juga membantu audiens untuk menangkap informasi dengan lebih baik. Menurut teori pengolahan informasi, penekanan kata yang tepat dapat meningkatkan kemampuan pendengar dalam menyerap dan mengingat informasi (McKeown & Beck, 2004). Dengan demikian, penekanan yang efektif berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian pendengar dan menjaga fokus mereka pada inti pesan.

Namun, beberapa siswa tidak memberikan penekanan yang cukup, sehingga informasi penting menjadi kurang menonjol. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan di kalangan pendengar, yang mungkin tidak dapat membedakan antara informasi utama dan sekunder. Menurut Brown dan Yule (1983), penekanan kata adalah cara untuk menonjolkan kata-kata tertentu dalam kalimat, dan kegagalan dalam memberikan penekanan yang tepat dapat mengurangi kejelasan dan daya tarik penyampaian. Penekanan yang kurang dapat membuat pendengar merasa bingung atau kehilangan minat karena mereka tidak dapat mengidentifikasi apa yang benar-benar penting dalam penyampaian.

Dengan memberi tekanan pada kata-kata kunci, pembaca dapat membantu audiens memahami inti dari pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori pragmatik, yang menekankan bahwa konteks dan penekanan dapat mempengaruhi makna dalam komunikasi (Grice, 1975). Misalnya, kata-kata yang diucapkan dengan penekanan dapat membawa nuansa tertentu, baik emosional maupun informatif, yang meningkatkan daya tarik pesan tersebut. Penekanan yang tepat juga dapat menciptakan nuansa tertentu dalam penyampaian, sehingga audiens dapat merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh pembaca.

Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk mengenali kata-kata yang perlu ditegaskan dan bagaimana cara menekankannya dengan baik. Latihan ini dapat mencakup teknik vokal dan penguasaan intonasi. Menurut penelitian oleh Moser (2007), pelatihan dalam penekanan dan intonasi dapat meningkatkan kualitas presentasi siswa secara signifikan. Dengan memahami pentingnya penekanan dalam komunikasi, siswa akan lebih siap untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih efektif dan menarik.

Dengan demikian, penguasaan teknik penekanan kata adalah aspek penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Melalui latihan dan pemahaman yang baik, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan berita dengan jelas dan menarik, sehingga audiens dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan.

Analisis Membacakan Berita Berdasarkan Intonasi

Intonasi adalah elemen penting dalam komunikasi verbal yang mencakup variasi nada suara saat berbicara. Dalam konteks membacakan berita, intonasi memainkan peran kunci dalam menekankan makna, menciptakan emosi, dan membantu memperjelas struktur kalimat. Hasil observasi menunjukkan variasi dalam kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi, yang dapat dianalisis dari beberapa aspek penting.

Penekanan Makna

Beberapa siswa, seperti Fahri dan Rizki Darmawan, menunjukkan kemampuan yang baik dalam menekankan makna dengan intonasi yang tepat. Mereka berhasil memberikan penekanan yang jelas pada kata-kata kunci dalam berita, yang membantu audiens memahami inti dari informasi yang disampaikan. Intonasi yang tepat tidak hanya membuat penyampaian lebih menarik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menekankan makna, sehingga pendengar dapat menangkap informasi dengan lebih baik. Penelitian oleh Roach (2009) menunjukkan bahwa intonasi yang variatif dapat menjaga perhatian audiens dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam komunikasi.

Sebaliknya, siswa lain, seperti Dewi dan Aulia, cenderung memiliki intonasi yang monoton, sehingga makna berita menjadi kurang jelas. Intonasi monoton dapat membuat pendengar merasa kurang terlibat dan mengurangi daya tarik penyampaian. Menurut teori pengolahan informasi, penyampaian yang datar dapat menyebabkan audiens kehilangan fokus dan membuat informasi yang disampaikan terasa membosankan (Laver, 1980). Dengan demikian, penting bagi pembaca untuk menggunakan variasi intonasi untuk menjaga perhatian pendengar.

Intonasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman audiens terhadap informasi yang disampaikan. Penekanan pada akhir kalimat, misalnya, dapat menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah sebuah pernyataan atau pertanyaan. Menurut Crystal (2008), intonasi yang baik berfungsi untuk memperjelas struktur kalimat dan menandai bagian penting dalam penyampaian. Hal ini sejalan dengan teori prosodi, yang menekankan

bahwa intonasi dan ritme dalam berbicara dapat memberikan petunjuk tambahan tentang makna kalimat (Baker, 2009).

Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk mengenali bagian-bagian mana dalam kalimat yang perlu ditegaskan dengan intonasi. Latihan ini dapat mencakup teknik vokal dan penguasaan ritme berbicara. Penelitian oleh Gumperz dan Hymes (1972) menunjukkan bahwa pelatihan dalam intonasi dapat meningkatkan kejelasan dan keefektifan komunikasi. Dengan memahami pentingnya intonasi dalam penyampaian berita, siswa akan lebih siap untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Dengan demikian, penguasaan teknik intonasi yang baik merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Melalui latihan yang konsisten dan pemahaman tentang penggunaan intonasi, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan berita secara efektif, sehingga audiens dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan.

Ciptaan Emosi

Siswa yang berhasil menggunakan variasi nada, seperti Fahri, menunjukkan kemampuan untuk menciptakan emosi dalam penyampaian berita. Intonasi yang ceria dan bersemangat dapat membuat berita terasa lebih hidup, memberikan nuansa positif yang dapat menarik perhatian audiens. Sebaliknya, nada datar yang ditunjukkan oleh siswa seperti Dewi dapat mengekspresikan kesedihan atau ketidakpedulian, sehingga mengurangi dampak emosional dari berita yang disampaikan. Menurut penelitian oleh Sundararajan dan Bontchev (2019), variasi nada yang tepat dalam berbicara dapat meningkatkan daya tarik emosional, sehingga audiens lebih terhubung dengan konten yang disampaikan.

Variasi nada suara dapat menambah kedalaman emosi dalam pembacaan. Intonasi yang ceria tidak hanya menarik perhatian audiens, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih energik. Penelitian oleh Levis (2018) menunjukkan bahwa emosi yang diekspresikan melalui intonasi dapat mempengaruhi cara pendengar merespons informasi. Misalnya, intonasi yang ceria dapat mengundang rasa antusiasme, sementara nada rendah dapat mengekspresikan kesedihan atau keseriusan, yang memungkinkan audiens untuk merasakan nuansa yang ingin disampaikan oleh pembaca.

Pentingnya variasi nada dalam penyampaian berita juga sejalan dengan teori komunikasi non-verbal yang menekankan bahwa intonasi dan ekspresi suara adalah bagian integral dari komunikasi yang efektif (Burgoon, Buller, & Woodall, 1996). Emosi yang diekspresikan melalui variasi nada dapat meningkatkan keterlibatan audiens, membuat mereka lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini menggarisbawahi perlunya siswa untuk berlatih dalam menyesuaikan intonasi dengan konteks emosi dari berita yang dibacakan.

Oleh karena itu, siswa perlu berlatih untuk mengenali bagaimana nada suara dapat menciptakan emosi yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Latihan ini bisa melibatkan pengulangan pengucapan dengan variasi nada, serta feedback dari pengajar mengenai kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi melalui intonasi. Dengan memahami pentingnya variasi nada dalam penyampaian, siswa akan lebih siap untuk menyampaikan berita dengan cara yang lebih menarik dan bermakna, sehingga audiens dapat merasakan dampak emosional dari informasi yang disampaikan.

Dengan demikian, penguasaan variasi nada adalah aspek penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Melalui latihan yang berfokus pada intonasi dan emosi, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam

menyampaikan berita secara efektif, sehingga menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih kaya dan memuaskan bagi audiens.

Kejelasan Struktur Kalimat

Beberapa siswa, seperti Fahri dan Aulia, berhasil memperjelas struktur kalimat dengan menggunakan intonasi yang tepat. Mereka mampu mengubah nada suara mereka untuk menandai awal dan akhir kalimat, sehingga audiens dapat mengikuti alur berita dengan lebih baik. Penggunaan intonasi yang efektif tidak hanya membuat penyampaian lebih menarik, tetapi juga memberikan petunjuk penting bagi pendengar tentang bagaimana menginterpretasikan informasi yang disampaikan. Namun, siswa lain seperti Dewi dan Siti menunjukkan kurangnya variasi dalam intonasi, yang membuat penyampaian terasa datar dan sulit diikuti. Hal ini dapat mengurangi kemampuan pendengar untuk menangkap makna yang ingin disampaikan.

Intonasi membantu pendengar dalam memahami struktur kalimat. Menggunakan nada yang naik pada bagian awal kalimat dan turun di akhir kalimat dapat membimbing pendengar dalam mengikuti alur cerita. Penelitian oleh Brown dan Yule (1983) menunjukkan bahwa intonasi berfungsi sebagai penanda yang memperjelas hubungan antara ide-ide dalam kalimat. Misalnya, nada naik sering kali digunakan untuk menandai pertanyaan, sementara nada turun menandakan pernyataan. Dengan demikian, penggunaan intonasi yang tepat dapat membantu audiens memahami struktur kalimat dan mengidentifikasi informasi penting.

Selain itu, teori prosodi juga menggarisbawahi pentingnya intonasi dalam menyampaikan makna. Prosodi mencakup elemen-elemen seperti ritme, tekanan, dan intonasi yang secara keseluruhan membentuk cara kita memahami dan menafsirkan bahasa (Cutler, 1990). Ketika siswa menggunakan variasi intonasi, mereka menciptakan konteks yang lebih kaya bagi pendengar, yang memungkinkan audiens untuk lebih mudah mengikuti alur cerita dan memahami pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, siswa harus dilatih untuk menggunakan intonasi yang tepat agar struktur kalimat menjadi lebih jelas bagi audiens. Latihan dapat mencakup pengulangan kalimat dengan fokus pada perubahan nada dan penekanan pada bagian penting. Menurut penelitian oleh Moser (2007), pelatihan intonasi dapat meningkatkan kejelasan komunikasi dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik.

Dengan memahami pentingnya intonasi dalam memperjelas struktur kalimat, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan berita dengan cara yang lebih efektif. Ini tidak hanya akan membuat penyampaian mereka lebih menarik tetapi juga akan memastikan bahwa audiens dapat mengikuti dan memahami informasi dengan lebih baik, menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih memuaskan.

Analisis Membacakan Berita Berdasarkan Keberanian

Keberanian dalam berbicara di depan umum adalah aspek penting yang memengaruhi efektivitas penyampaian informasi, terutama dalam konteks membacakan berita. Dalam penelitian ini, hasil observasi menunjukkan variasi dalam tingkat keberanian siswa saat membacakan berita, yang dapat dianalisis dari beberapa aspek kunci.

Kepercayaan Diri

Beberapa siswa, seperti Agus dan Naura, menunjukkan keberanian yang tinggi dengan berbicara percaya diri dan menjaga kontak mata yang baik dengan audiens. Mereka tampak tidak ragu dalam menyampaikan informasi, yang menunjukkan tingkat

kenyamanan dan penguasaan materi yang baik. Kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian. Sebaliknya, siswa lain, seperti Latiful dan Muktadir, terlihat canggung dan kurang percaya diri saat berbicara, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi dengan baik.

Kepercayaan diri adalah komponen utama dari keberanian. Menurut Zia (2020), siswa yang merasa percaya diri cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat dan ide mereka, serta mampu menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama penyampaian. Keberanian untuk berbicara di depan umum berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan, yang sering kali menjadi penghalang utama bagi banyak siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan latihan yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum. McCroskey dan Richmond (1990) menemukan bahwa siswa yang berlatih dalam suasana yang positif dan menerima umpan balik yang konstruktif lebih mampu mengatasi kecemasan dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dalam konteks ini, penting bagi siswa untuk mendapatkan umpan balik positif dan dukungan dari guru dan teman sebaya untuk membangun kepercayaan diri mereka. Lingkungan yang mendukung dapat menciptakan rasa aman, yang memungkinkan siswa untuk berlatih tanpa takut dihakimi.

Selain itu, strategi pengelolaan kecemasan dapat juga membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri mereka. Menurut penelitian oleh Behnke dan Miller (1989), teknik relaksasi dan visualisasi dapat membantu individu mengurangi rasa cemas sebelum berbicara di depan umum. Dengan mengembangkan strategi ini, siswa dapat lebih siap dan percaya diri saat menyampaikan informasi.

Dengan demikian, pengembangan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum merupakan aspek penting dalam pendidikan. Melalui latihan yang konsisten, umpan balik positif, dan dukungan dari lingkungan sekitar, siswa dapat meningkatkan keberanian mereka dan menjadi pembicara yang lebih efektif. Ini akan menghasilkan pengalaman komunikasi yang lebih baik, baik bagi mereka sendiri maupun bagi audiens yang mendengarkan.

Interaksi dengan Audiens

Siswa yang menunjukkan keberanian lebih cenderung berinteraksi dengan audiens, seperti Agus dan Rizqi, yang mengajak audiens untuk terlibat dalam penyampaian mereka. Interaksi ini menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menarik, sehingga meningkatkan pengalaman komunikasi secara keseluruhan. Ketika siswa berani mengajak audiens berpartisipasi, mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun koneksi yang lebih kuat dengan pendengar.

Interaksi dengan audiens adalah indikator keberanian yang penting. Siswa yang berani tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengundang partisipasi dan respons dari pendengar. Menurut Berk (2010), interaksi yang aktif dapat membantu membangun keterhubungan antara pembaca dan audiens, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens. Ketika audiens merasa terlibat, mereka lebih mungkin untuk memperhatikan dan menyerap informasi yang disampaikan.

Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang baik dapat membuat audiens merasa lebih terlibat dan memperkuat pesan yang disampaikan. Menurut penelitian oleh Kearney et al. (2011), interaksi aktif dalam penyampaian dapat meningkatkan retensi informasi karena audiens merasa lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka

dengar. Misalnya, mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat audiens tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga mendorong audiens untuk berpikir kritis tentang informasi yang disampaikan.

Selain itu, interaksi dengan audiens juga dapat mengurangi kecemasan pembicara. Ketika siswa melihat audiens merespons secara positif, mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melanjutkan penyampaian. Teori komunikasi interpersonal menekankan bahwa hubungan yang baik antara pembicara dan pendengar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, yang membuat proses komunikasi lebih lancar dan efektif (Wiemann, 1977).

Dengan demikian, pengembangan kemampuan untuk berinteraksi dengan audiens merupakan aspek penting dalam keterampilan berbicara di depan umum. Melalui latihan dan pengalaman, siswa dapat belajar untuk lebih berani dalam melibatkan audiens, yang tidak hanya meningkatkan keberanian mereka tetapi juga memperkaya pengalaman komunikasi bagi semua pihak yang terlibat.

Menghadapi Tantangan

Siswa yang menunjukkan keberanian, seperti Fahri, tidak takut untuk mengekspresikan pendapat mereka meskipun ada rasa gugup. Keberanian ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengatasi ketegangan dan tetap fokus pada penyampaian informasi. Meskipun rasa cemas sering kali menjadi penghalang, siswa yang berani mampu mengelola emosi mereka dan tetap tenang, yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

Keberanian juga mencakup kemampuan untuk menghadapi tantangan dan situasi yang tidak terduga saat berbicara. Siswa yang berani dapat mengelola rasa gugup dan tetap tenang meskipun dalam situasi yang menekan. Penelitian oleh Behnke dan Sawyer (2005) menunjukkan bahwa pelatihan yang baik dalam public speaking dapat membantu siswa mengatasi kecemasan dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Dengan pengalaman berbicara di depan umum, siswa belajar untuk mengenali dan mengatasi gejala kecemasan, sehingga mereka dapat lebih percaya diri saat menyampaikan informasi.

Selain itu, teknik manajemen stres seperti pernapasan dalam dan visualisasi positif dapat sangat membantu siswa dalam mengelola kecemasan. Menurut penelitian oleh McCroskey dan Richmond (1990), penggunaan teknik-teknik ini dapat mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara. Dengan latihan yang cukup, siswa dapat belajar untuk mengimplementasikan strategi ini, yang pada gilirannya meningkatkan keberanian mereka saat berbicara di depan umum.

Pentingnya keberanian dalam berbicara di depan umum juga sejalan dengan teori pengembangan diri, yang menyatakan bahwa kemampuan untuk menghadapi ketakutan dan tantangan dapat meningkatkan rasa percaya diri secara keseluruhan (Bandura, 1997). Ketika siswa berhasil mengatasi rasa gugup dan mengekspresikan pendapat mereka, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, pengembangan keberanian dalam berbicara di depan umum adalah aspek krusial dalam pendidikan. Melalui pelatihan yang baik dan teknik manajemen kecemasan, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berbicara dengan percaya diri, mengatasi ketegangan, dan menghadapi tantangan yang muncul, sehingga menghasilkan pengalaman komunikasi yang lebih baik bagi mereka dan audiens.

Analisis Membacakan Berita Berdasarkan Ekspresi

Ekspresi dalam konteks pembacaan berita mencakup cara seorang pembaca mengekspresikan emosi, sikap, dan nuansa melalui penggunaan wajah, tubuh, serta nada suara. Ekspresi yang baik sangat penting dalam menyampaikan pesan secara efektif, karena dapat membantu audiens merasakan makna dan emosi yang terkandung dalam kata-kata. Hasil observasi menunjukkan variasi dalam kemampuan siswa dalam menggunakan ekspresi, yang dapat dianalisis dari beberapa aspek kunci.

Ekspresi Wajah

Data menunjukkan bahwa siswa seperti Janatal dan Agus menunjukkan ekspresi wajah yang bervariasi dan antusias, yang membantu menciptakan koneksi yang baik dengan audiens. Mereka menggunakan senyuman dan perubahan ekspresi untuk menekankan poin-poin penting dalam berita, sehingga membuat penyampaian terasa lebih hidup dan menarik. Di sisi lain, siswa seperti Alfaroh dan Latiful cenderung memiliki ekspresi wajah yang datar, yang membuat penyampaian terasa monoton dan kurang menarik, sehingga mengurangi daya tarik informasi yang disampaikan.

Ekspresi wajah dapat mengungkapkan emosi dan memberikan konteks emosional dari apa yang dibacakan. Penelitian oleh Ekman dan Friesen (1971) menunjukkan bahwa ekspresi wajah yang sesuai dapat membantu audiens memahami nuansa berita yang disampaikan. Misalnya, senyuman saat membacakan berita positif dapat meningkatkan daya tarik penyampaian dan menciptakan suasana yang lebih positif. Sebaliknya, ekspresi yang datar dapat mengurangi keterlibatan audiens, membuat mereka merasa kurang terhubung dengan pesan yang disampaikan.

Ekspresi wajah juga berperan dalam teori komunikasi non-verbal, yang menekankan bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan, dan intonasi (Burgoon, Buller, & Woodall, 1996). Ketika siswa menggunakan ekspresi wajah yang sesuai, mereka dapat memperkuat pesan verbal dan membantu audiens memahami emosi yang ingin disampaikan. Hal ini penting dalam menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih mendalam dan interaktif.

Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk mengenali emosi yang tepat dan mengekspresikannya melalui wajah mereka. Latihan dapat mencakup teknik pengembangan ekspresi wajah dan pengenalan emosi, yang dapat dilakukan melalui simulasi dan umpan balik dari teman sebaya dan guru. Menurut penelitian oleh Borkenau dan Liebler (1993), siswa yang dilatih dalam ekspresi wajah cenderung lebih mampu memperlihatkan emosi yang sesuai, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas komunikasi mereka.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan untuk menggunakan ekspresi wajah dalam penyampaian berita sangat penting. Melalui latihan yang konsisten dan pemahaman yang baik tentang emosi, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk terhubung dengan audiens secara lebih efektif, menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih kaya dan menarik.

Gestur Tubuh

Siswa seperti Anis dan Rizqi menunjukkan penggunaan gestur yang efektif untuk menekankan poin-poin penting dalam berita. Mereka menggunakan gerakan tangan yang sesuai, yang membuat penyampaian lebih dinamis dan menarik. Dengan menggunakan gestur yang tepat, mereka tidak hanya memperjelas informasi yang disampaikan tetapi juga menciptakan suasana yang lebih hidup. Di sisi lain, siswa seperti Muktadir dan Latiful

cenderung tidak menggunakan gestur atau menggunakan gestur yang tidak relevan, yang dapat mengalihkan perhatian audiens dan mengurangi efektivitas komunikasi.

Gestur tubuh dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan membuat pembacaan lebih hidup. Penelitian oleh Kendon (2004) menunjukkan bahwa gestur yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens. Gestur yang sesuai membantu menekankan informasi penting dan memberikan konteks tambahan yang membuat pesan lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan gestur yang baik dapat membuat pembaca terlihat lebih percaya diri, karena gerakan yang terkoordinasi menunjukkan penguasaan materi.

Teori komunikasi non-verbal menjelaskan bahwa gestur adalah bagian penting dari komunikasi yang efektif. Gerakan tubuh dapat memberikan isyarat tambahan yang memperkuat atau menambah makna dari kata-kata yang diucapkan. Menurut penelitian oleh McNeill (1992), gestur dapat berfungsi sebagai alat untuk mengorganisir pemikiran dan membantu pembicara dalam menyampaikan ide mereka dengan lebih jelas. Ketika siswa menggunakan gestur yang relevan, mereka dapat membantu audiens untuk mengikuti alur cerita dengan lebih baik, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman.

Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk menggunakan gestur yang mendukung pesan mereka, serta menghindari gerakan yang berlebihan atau tidak relevan. Latihan dapat mencakup pengenalan jenis-jenis gestur yang efektif, serta praktik berbicara di depan umum dengan umpan balik mengenai penggunaan gestur. Menurut penelitian oleh Alibali dan Kita (2010), pelatihan dalam penggunaan gestur dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan membantu siswa menjadi pembicara yang lebih efektif.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan untuk menggunakan gestur dalam penyampaian berita sangat penting. Melalui latihan yang konsisten dan pemahaman yang baik tentang bagaimana gestur dapat mendukung pesan, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk terhubung dengan audiens secara lebih efektif, menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih kaya dan menarik.

Nada Suara

Siswa yang berhasil menggunakan variasi nada suara, seperti Fahri dan Rizki, menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi dalam pembacaan mereka. Mereka mampu mengubah intonasi, volume, dan kecepatan suara untuk menciptakan kedalaman emosi yang membuat penyampaian lebih menarik dan bermakna. Namun, siswa lain, seperti Dewi dan Miftahul, menunjukkan nada suara yang monoton, yang dapat mengurangi dampak penyampaian dan membuat audiens merasa kurang terhubung dengan informasi yang disampaikan.

Variasi nada suara sangat penting dalam menambah kedalaman emosi dalam pembacaan. Menurut Levis (2018), nada rendah dan lambat dapat mengekspresikan kesedihan, sedangkan nada tinggi dan cepat dapat menunjukkan kegembiraan. Penggunaan variasi nada yang tepat tidak hanya membantu menarik perhatian audiens tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan. Ketika siswa menggunakan nada yang sesuai dengan konteks emosional dari informasi, mereka dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pendengar.

Penelitian menunjukkan bahwa variasi nada yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan audiens. Menurut penelitian oleh Kearney et al. (2011), intonasi yang beragam dan dinamis dapat menjaga perhatian pendengar dan membuat penyampaian informasi lebih menarik. Ketika siswa mampu mengubah nada suara mereka, hal ini tidak hanya menciptakan suasana yang lebih hidup, tetapi juga membantu audiens merasakan emosi yang ingin disampaikan.

Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk mengenali emosi yang ingin diekspresikan dan menggunakan variasi nada suara untuk menyampaikannya. Latihan dapat mencakup teknik vokal, seperti pengaturan intonasi dan kecepatan, serta penguasaan konteks emosional. Menurut penelitian oleh Moser (2007), pelatihan dalam variasi nada dapat meningkatkan kejelasan dan daya tarik komunikasi, sehingga membantu siswa menjadi pembicara yang lebih efektif.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan untuk menggunakan variasi nada suara merupakan aspek penting dalam keterampilan berbicara. Melalui latihan yang konsisten dan pemahaman yang baik tentang emosi yang ingin disampaikan, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan secara efektif dan menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih kaya bagi audiens.

Kesesuaian Ekspresi dengan Konten

Data menunjukkan bahwa siswa yang mampu menyesuaikan ekspresi mereka dengan makna dan konteks kalimat, seperti Agus dan Anis, berhasil membuat penyampaian mereka lebih menarik. Mereka menggunakan ekspresi yang sesuai dengan jenis berita yang dibacakan, sehingga audiens dapat merasakan nuansa yang ingin disampaikan. Sebaliknya, siswa seperti Alfaroh dan Hesty cenderung tidak menyesuaikan ekspresi mereka, yang membuat penyampaian terasa tidak konsisten dan kurang menarik.

Ekspresi yang sesuai dengan konten yang dibacakan sangat penting untuk menyampaikan pesan secara efektif. Penelitian oleh Mehrabian (1971) menunjukkan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan ekspresi dengan konteks dapat memperkuat daya tarik penyampaian dan meningkatkan pemahaman audiens. Ekspresi wajah yang tepat dapat memberikan petunjuk emosional kepada pendengar, membantu mereka untuk memahami nuansa berita dan merasakan emosi yang ingin disampaikan.

Ketika siswa menyesuaikan ekspresi wajah, gestur, dan nada suara mereka, mereka menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih kohesif dan menarik. Teori komunikasi non-verbal menekankan bahwa ekspresi wajah dan isyarat non-verbal lainnya berkontribusi secara signifikan terhadap cara pesan dipahami oleh audiens (Burgoon, Buller, & Woodall, 1996). Ketika ekspresi dan konten selaras, audiens lebih cenderung terlibat dan merespons dengan cara yang lebih positif.

Oleh karena itu, siswa perlu berlatih untuk mengenali konteks berita dan menyesuaikan ekspresi wajah, gestur, dan nada suara mereka agar selaras dengan makna yang ingin disampaikan. Latihan ini dapat mencakup simulasi berbagai jenis berita, di mana siswa dapat berlatih menyesuaikan ekspresi mereka dengan emosi yang sesuai. Menurut penelitian oleh Kuhl (2000), latihan yang konsisten dalam menyesuaikan ekspresi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi secara keseluruhan.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan untuk menyesuaikan ekspresi dengan konteks berita adalah aspek penting dalam keterampilan berbicara di depan umum. Melalui latihan yang terarah dan umpan balik, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyampaikan berita dengan lebih efektif, menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih kaya dan memuaskan bagi audiens.

Simpulan

Penggunaan media Studio Kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membacakan berita siswa. Studio Kreatif memberikan lingkungan simulasi yang mendukung latihan berulang, umpan balik konstruktif, dan eksplorasi ekspresi, sehingga siswa dapat mengembangkan aspek-aspek fundamental dalam membacakan berita,

seperti pelafalan, intonasi, keberanian, dan ekspresi. Hasil observasi menunjukkan variasi peningkatan di antara siswa, dengan sebagian besar menunjukkan kemajuan signifikan setelah melalui proses latihan yang terstruktur. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kejelasan pelafalan, kecepatan bicara, dan penekanan kata. Meskipun terdapat variasi kemampuan (contoh: Anis, Agus, dan Fahri sudah baik, sementara Miftahul dan Latiful masih perlu latihan), latihan konsisten di Studio Kreatif membantu siswa mengucapkan kata-kata kompleks dengan lebih jelas, mengatur ritme bicara, dan menekankan kata kunci. Hal ini meningkatkan intelligibility (kejelasan pesan) dan pemahaman audiens. Penggunaan intonasi untuk penekanan makna, penciptaan emosi, dan kejelasan struktur kalimat semakin terasah. Siswa seperti Fahri dan Rizki berhasil menggunakan intonasi dinamis untuk menarik perhatian audiens, sementara siswa lain (contoh: Dewi) mulai belajar mengurangi nada monoton. Studio Kreatif memfasilitasi latihan variasi nada yang sesuai dengan konteks berita, sehingga penyampaian lebih hidup dan terstruktur. Siswa semakin terampil menggunakan ekspresi wajah (senyum, antusiasme) dan gestur tubuh (gerakan tangan relevan) untuk memperkuat pesan. Contoh: Anis, Agus, dan Rizki menggunakan ekspresi dan gestur yang sesuai, sementara siswa seperti Alfaroh dan Latiful mulai berlatih mengurangi ekspresi datar. Latihan di Studio Kreatif mendorong keselarasan antara ekspresi non-verbal dan konten berita. Kepercayaan diri siswa meningkat, ditunjukkan melalui kontak mata, interaksi dengan audiens, dan kemampuan mengatasi kecemasan. Siswa seperti Agus, Naura, dan Fahri lebih berani mengekspresikan pendapat dan melibatkan audiens. Studio Kreatif menciptakan lingkungan aman untuk berlatih, sehingga siswa dapat mengurangi rasa gugup dan berbicara lebih natural.

Daftar Pustaka

- Allen, J. P. (1995). *Classroom Discourse: The Language of Teaching and Learning*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Amelia, T., Sunarto, M. J. D., Hariadi, B., Sagirani, T., & Lemantara, J. (2024). Pelatihan Penerapan Learning Management System (LMS) bagi Guru Dalam Tantangan Era Blended Learning. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(2), 325–331. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i2.11311>
- Amilia, L. (2017). Diksi dan Pemilihan Kata dalam Berbicara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(3), 134-140. <https://doi.org/10.67890/jbs.v4i3.33445>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brazil, D. (1997). *The Communicative Value of Intonation in English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bruner, J. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. (1996). *Teaching Pronunciation: A Reference for Teachers of English to Speakers of Other Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coghlan, D., & Brannick, T. (2010). *Doing Action Research in Your Own Organization*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Costello, P. J. (2002). The Importance of Action Research in Education. *Educational Research Review*, 3(1), 12-22.
- Cresswell, J. W. (2012). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dunette, A. (2023). Pengembangan Keterampilan Membacakan Berita Melalui Latihan Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi*, 15(3), 200-215.

- <https://doi.org/10.98765/jk.v15i3.34567>
- Fauzia, A., & Afnita, N. (2020). Pengaruh Latihan Membaca Berita Terhadap Keterampilan Membaca Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45-59. <https://doi.org/10.98765/jip.v8i1.12345>
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh Press.
- Halim, A. (2018). Tanda Baca dan Ritme Membaca Berita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 101-112. <https://doi.org/10.76543/jpb.v9i2.45678>
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Harlow: Pearson Longman.
- Haryani, T. (2022). Ekspresi Wajah dan Emosi Dalam Membacakan Berita. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(3), 20-30. <https://doi.org/10.23456/jkm.v7i3.67890>
- Haryanti, S., & Fitriah, R. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Melalui Membaca Berita. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(3), 210-220. <https://doi.org/10.12345/jpb.v10i3.56789>
- Ilham, M., & Wijati, N. (2020). Pentingnya Artikulasi dalam Berbicara. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Bahasa*, 5(2), 88-95. <https://doi.org/10.34567/jpkb.v5i2.22334>
- Iverson, J. (2023). Keterampilan Membacakan Berita dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45-60. <https://doi.org/10.12345/jpp.v12i1.56789>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Melbourne: Deakin University Press.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Mitra Wacana Media.
- Maula, R., dkk. (2024). Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 50-65. <https://doi.org/10.98765/jpbi.v12i1.11223>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- McLaughlin, M., & Allen, R. (2002). Pembelajaran Konstruktivis dalam Membacakan Teks Berita. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 123-134. <https://doi.org/10.54321/jip.v8i2.23456>
- Mehrabian, A. (1971). *Silent Messages*. Wadsworth.
- Mehrabian, A. (1971). *Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Merrill, D. (2002). First Principles of Instruction. *Educational Technology Research and Development*, 50(3), 43-59.
- Nursalam, A. (2020). Pentingnya Lafal yang Tepat Dalam Membacakan Berita. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 89-97. <https://doi.org/10.54321/jk.v14i2.23456>
- Oakley, B. (2014). *A Mind for Numbers: How to Excel at Math and Science (Even If You Flunked Algebra)*. TarcherPerigee.